

MDMC KABUPATEN BLITAR SEBAGAI SEBUAH LEMBAGA PENANGGULANGAN BENCANA MUHAMMADIYAH DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN FILANTROPI AL-MAUN

Ulfriandi Setiawan¹, Rubi Anto Cahyono², Romelah³

ulfriandisetiawan@webmail.umm.ac.id¹, rubi Anto Cahyono@webmail.umm.ac.id², romlah@umm.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi islam non-pemerintah dan salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia saat ini. Sebagai organisasi islam Muhammadiyah tentu memiliki dasar atau dalil dalam menjalankan kegiatan dakwahnya salah satunya yaitu organisasi Muhammadiyah mengambil serta memaknai Surah Al-Maun dalam setiap kehidupan, khususnya dalam gerakan Filantropi (Kedermawanan) dan dakwah. Melalui hal ini yang mendasari terbentuknya Lembaga Penanggulangan Bencana yang saat ini memiliki istilah dalam Bahasa Inggris yaitu Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan “Bagaimana MDMC Kabupaten Blitar Sebagai Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Gerakan Filantropi Al-Maun?.” Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu masalah yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan komperhensif menurut pandangan yang rinci dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatannya Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) kabupaten Blitar sebagai Lembaga penanggulangan milik Muhammadiyah merupakan Lembaga yang masih memegang teguh teologi filantropi Al-Maun sesuai dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Dimana menolong penyintas bencana dalam hal ini orang yang tertimpa musibah, kemalangan dan kesedihan dengan sukarela, tanpa pamrih tanpa memandang suku, bangsa, agama dan ras. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dakwah Muhammadiyah dan bagian dari pengamalan dari surah Al-Maun.

Kata Kunci: Filantropi, MDMC, Penanggulangan Bencana

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam dalam hal ini yang mendasari muncul beberapa gerakan islam satu diantaranya yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi islam non-pemerintah dan salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia saat ini. Selain itu, Muhammadiyah merupakan gerakan islam yang lahir di Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 Hijriah) dimana organisasi Muhammadiyah didirikan oleh seorang kyai yang cerdas dan memiliki jiwa membawa perubahan demi kemurnian agama islam yang sempat keluar dari ajaran Al-Quran dan As-Sinah dan pendiri organisasi Muhammadiyah tersebut bernama Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sebelumnya memiliki nama kecil yakni Muhammad Darwis. (Huda & Kusumawati, 2019)

Sejalan dengan hal tersebut, Muhammadiyah sebagai organisasi islam di Indonesia memiliki Doktrin sentral yakni Islam Sunni (ahlussunnah wal-jama'ah). Namun, organisasi Muhammadiyah ini menekankan otoritas Al-Quran dan Hadis sebagai hukum islam tertinggi yang berfungsi menjadi dasar yang sah dari interpretasi keyakinan agama dan praktik yang kontras dengan praktik tradisional dengan ditanamkannya hukum Syariah dalam mazhab-mazhab agama oleh para ulama. (Rohani & Pd, 2021) Maka tujuan utama gerakan Muhammadiyah adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab moral masyarakat, mensucikan iman mereka ke islam yang benar. Secara teologis Muhammadiyah menganut doktrin Salafiyah dimana menyerukan secara langsung kembali ke Al-Quran dan Sunnah dan pemahaman imam-imam salaf (generasi awal) termasuk eponim dari empat Mazhab Sunni. Dalam hal ini, menganjurkan pemurnian iman dari berbagai adat istiadat setempat yang mereka anggap sebagai bentuk tahayul, sesat dan syirik. Muhammadiyah sangat menentang sinkretisme Islam dengan animisme (pemujaan roh) pada zaman sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan tidak mengakui unsur Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal yang tersebar di kalangan masyarakat dari masa pra-Islam. Muhammadiyah juga menentang tradisi Sufisme yang memungkinkan seorang pemimpin sufi menjadi otoritas formal atas umat Islam. Pada tahun 2006 organisasi tersebut dikatakan telah "belok tajam ke arah Islam yang lebih konservatif" di bawah kepemimpinan Din Syamsuddin ketua Majelis Ulama Indonesia. Namun, beberapa faksi Muhammadiyah cenderung mendukung gerakan modernis dari Muhammad Abduh daripada Doktrin Salafi dari Rasyid Rida yang dideskripsikan sebagai kaku dan konservatif (Marsudi & Zayadi, 2021)

Sebagai organisasi islam Muhammadiyah tentu memiliki dasar atau dalil dalam menjalankan kegiatan dakwahnya salah satunya yakni organisasi Muhammadiyah mengambil serta memaknai Surah Al-Maun dalam setiap kehidupan, khususnya dalam gerakan Filantropi (Kedermawanan) dan dakwah. Surah Al-Maun merupakan surah paling populer bagi warga manusia dan bahkan dari surah ini terlahir sebuah konsep fikiran yakni teologi Al-Maun dimana hal ini mendasari pikiran lahirnya gerakan amal dan khidmat sosial Muhammadiyah. Menurut Wakil Ketua Majelis Pendidikan Kader (MPK) PP Muhammadiyah Faiz Rafdhi memaparkan pemaknaan Surah Al-Maun di kalangan Muhammadiyah selaras dengan poin pertama dan poin kedua Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yakni hidup manusia harus berdasar tauhid, bertuhan, beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah SWT disertai hidup bermasyarakat sebagai manusia. (Alfaris, 2022)

Sejalan dengan hal tersebut, bagi warga Muhammadiyah sekaligus murid Kyai Ahmad Dahlan orang akan dianggap pendusta agama jika menghardik anak yatim, tidak menyantuni mereka, dan tidak membuat cerdas anak yatim. Di sisi lain, tidak hanya kepada anak yatim umat uslim juga akan disebut sebagai pendusta agama jika tidak peduli terjadap orang fakir miskin atau bahkan jika dalam beribadah itu seseorang melakukan atas dasar ingin mendapatkan citra yang baik dari orang lain. Maka dari itu kemudian jadi DNA Muhammadiyah dan diperjelas lagi DNA

Muhammadiyah adalah teologi Al-Maun yaitu orang yang senantiasa tidak menghardik anak yatim selalu membantu atau menyantuni fakir miskin dan dalam beribadah tidak bersifat riya. Terakhir, dari pemaknaan Surah Al-Maun adalah sifat inklusif yakni beramal baik untuk menolong siapapun tanpa melihat latar belakang agama, suku dan organisasi.(Al Akbar, 2012)

Berdasarkan hal ini mendasari gerakan Filantropi Muhammadiyah muncul setelah memaknai teologi Al-Maun. Filantropi atau kedermawanan yang berasal dari Bahasa Yunani Philein berarti cinta dan Anthropos berarti manusia. Adapun Filantropi merupakan tindakan manusia yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. Istilah ini umumnya diberikan pada orang-orang yang memberikan banyak dana untuk amal dan biasanya filantropi seorang kaya raya yang sering menyumbangkan untuk kaum miskin. Secara umum ada 3 jenis bantuan yang biasanya diberikan dimana bantuan-bantuan tersebut diantaranya pendanaan yaitu salah satu jenis bantuan yang paling umum diberikan oleh filantropis adalah pendanaan atau uang baik untuk organisasi maupun suatu kelompok. Sistem pemberian pendanaan juga berbeda-beda, ada yang diberikan secara langsung kepada beberapa organisasi, ada juga yang memberikan dukungan dan berkontribusi kepada satu organisasi yang sama, waktu dimana jika kamu tidak berdonasi dengan dana dan kemampuan khusus untuk membantu organisasi, menjadi sukarelawan dengan menyumbangkan waktu serta tenaga juga bentuk dukungan yang berarti. Pada umumnya akan ada relawan dalam satu waktu atau durasi terbatas, namun juga ada relawan reguler yang membantu dalam jangka waktu yang lama. Terakhir ada sumber daya dalam hal ini sumber daya adalah bantuan yang sangat utama. Bentuk sumber daya yang diberikan filantropis kepada organisasi bermacam-macam, tergantung kebutuhannya. Beberapa contohnya adalah penyediaan furnitur, bertanggung jawab untuk konsumsi dalam suatu kegiatan, hingga bantuan transportasi. (Rasmala Sani, 2020)

Oleh karena itu, dari definisi dan pemaparan terkait gerakan Filantropi tersebut, Muhammadiyah sebagai organisasi islam terbesar di Indonesia saat ini juga mengadopsi gerakan Filantropi dimana ini selaras dengan teologi Al-Maun yang mereka yakini dan amalkan dalam tujuan membantu sesama serta meneruskan perintah Allah untuk membantu sesama dan tetap memberi kepada Anak yatim, fakir miskin maupun berbeda suku, agama dan bahkan berbeda organisasi. Dalam hal ini, sejalan dengan kajian yang akan dipaparkan berikutnya, gerakan filantropi Muhammadiyah yang berdasarkan memaknai teologi Al-Maun fokus penelitiannya terkait “Bagaimana MDMC Kabupaten Blitar Sebagai Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Gerakan Filantropi Al-Maun ?.”

METODE

Tulisan dalam penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan komperhensif menurut pandangan yang rinci. Jenis pendekatan deskriptif memfokuskan diri secara masif dan intensif pada suatu objek yang ditetapkan dan menganalisa serta mempelajarinya sebagai suatu studi kasus. Penyusunan kajian tidak hanya tertumpu pada data primer saja, melainkan juga menggunakan data sekunder. Data primer diperoleh pada lokasi penelitian, baik dari data yang dimiliki oleh Lembaga atau Instansi maupun hasil interview langsung dengan stakeholders terkait. Kemudian data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh penulis baik bersumber dari internet, buku, jurnal ataupun yang berkenaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan juga memiliki korelasi dengan fokus kajian penulis. Adapun dalam Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode. Ketiga metode tersebut yakni melalui interview atau wawancara

secara langsung dengan stakeholders terkait, kemudian melalui metode observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian serta melalui metode dokumentasi dengan pengumpulan data atau dokumen-dokumen terkait yang diteliti sebelumnya. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi bersumber dari internet, buku, jurnal ataupun yang berkenaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan juga memiliki korelasi dengan fokus kajian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Pengertian MDMC

MDMC (Muhamadiyah Disaster Management Center) terbentuk sebagai jawaban bagi dakwah Muhammadiyah dalam bidang kebencanaan. Pada awal mulanya MDMC atau Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah ini tidak lepas dari semakin banyaknya kejadian bencana yang terjadi di Indonesia dan membutuhkan sistem komando yang baik, maka dibentuklah suatu Lembaga yang cakupannya lebih kecil dari majelis dan memiliki struktur kepemimpinan mulai pimpinan pusat, wilayah, hingga daerah sesuai hirarki yang ada dalam organisasi di Muhammadiyah. Keberadaan divisi penanggulangan bencana ini sudah terbentuk sebelum dibentuk secara resmi LPB pada Muktamar ke-46 di Yogyakarta.

Pada saat Muktamar ke-45 di Malang, diputuskan membentuk Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial (MKKS) yang dua tahun kemudian membentuk Pusat Penanggulangan Bencana Muhammadiyah atas inisiasi dr. Sudibyo Markus yang menjadi ketua majelis saat itu, diusulkan branding Pusat Penanggulangan Bencana Muhammadiyah dalam bahasa Inggris yaitu Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) untuk kepentingan internasionalisasi dakwah Muhammadiyah di bidang bencana dan menjalin kerjasama dengan lembaga internasional. Dalam perjalanannya, nama MDMC lebih familiar didengar dari pada nama resminya yakni LPB

Munculnya MDMC sendiri tidak lepas dari organisasi Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, didirikan oleh seorang Kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta pada Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M), tujuan terbentuknya Organisasi Muhammadiyah adalah untuk melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pembaruan Islam yang dimaksud oleh Kyai Dahlan adalah pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Gagasan tersebut merupakan hal yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan sehingga melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU). PKU sebagai embrio filantropi persyarikatan kemudian berkembang di Muhammadiyah menjadi majelis dan lembaga, seperti LazisMu, MPM, MPKU, MPS dan lainnya. MKKS yang selanjutnya menjadi MPKU merupakan pelopor terbentuknya MDMC.

Muhamadiyah adalah sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia didirikan oleh seorang Kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta pada Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M), tujuan terbentuknya Organisasi Muhammadiyah adalah untuk melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pembaruan Islam yang dimaksud oleh Kyai Dahlan adalah pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Gagasan tersebut merupakan hal yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU).

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai dasar pergerakan dalam hal ini gerakan sosial

Muhammadiyah mengambil atau mengadopsi Surah Al-Mâ`ûn yang termasuk surah makiyyah, dimana isi pokok dalam surah Al-Maun menerangkan tentang beberapa sifat dan watak manusia yang bisa dianggap sebagai mendustakan agama, yakni menghardik anak yatim dan memenelantarkan mereka dalam kehidupan, tidak mau bersedekah dan tidak menganjurkan orang lain menyantuni fakir miskin. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sebagai sebuah Organisasi melakukan bantuan tidak hanya menjalani perintah di Surah Al-Maun tentang membantu anak yatim dan fakir miskin melainkan lebih luas lagi yakni dalam gerakan kebencanaan. Berdasarkan hal ini menurut peraturan perundang undangan menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Mendasari hal itu Muhammadiyah memiliki sebuah Organisasi otonom yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Lembaga ini mengalami perubahan nama dengan tanpa mengurangi makna, visi dan misi lembaga yakni menjadi Lembaga Resiliensi Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai dari tahun 2022 serta memiliki sebutan dalam bahasa inggris “Muhammadiyah Disaster Management Center” atau disingkat MDMC. Lembaga ini dirintis tahun 2007 dengan nama “Pusat Penanggulangan Bencana” yang kemudian dikukuhkan menjadi lembaga yang bertugas mengkoordinasikan sumberdaya Muhammadiyah dalam kegiatan penanggulangan bencana oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pasca Mukhtamar tahun 2010.

Pada saat ini relawan tidak pernah berhenti berkegiatan, kondisi yang relative aman ini digunakan untuk pengutan, melalui terus mengasah kemampuan dengan Latihan-latihan, penggalangan dana baik dari internal maupun eksternal untuk penyelenggaraan peralatan penanggulangan bencana, aktif dalam kegiatan berkaitan dengan isu perubahan iklim dan lain sebagainya. Oleh karena itu, MDMC Kabupaten Blitar terus melakukan kegiatan walaupun tidak adanya bencana dimana sebagai sebuah Lembaga penanggulangan Bencana harus siap dalam mengantisipasi maupun mengatasi hal inilah yang menjadi wujud atau representasi dari penerapan Surah Al-Maun yakni saling membantu satu dengan yang lain tanpa memandang rasa tau agama yang dibantu karena pada dasarnya semua makhluk hidup adalah ciptaan Yang Maha Esa dan hal inilah yang terus ditanamkan dalam setiap kegiatan social terkhususnya MDMC yang bergerak dalam kegiatan penanggulangan Bencana.

Berdirinya MDMC Kabupaten Blitar

Sejarah berdirinya MDMC kabupaten Blitar dimulai saat pengiriman tim Kesehatan pada Mukhtamar ke 46 di Yogyakarta. Pada saat itu hanya 4 orang tim medis yang selanjutnya menjadi cikal bakal MDMC Kabupaten Blitar. MDMC kabupaten Blitar melakukan tugas pertama kemanusiaan pada erupsi Merapi tahun 2010 dan beberapa misi kemanusiaan yang lain. Secara resmi MDMC di sahkan melalui SK PDM kabupaten Blitar pada tahun 2014, atau pada saat erupsi Gunung Kelud yang ada di Kabupaten Kediri. Dimana pada saat akan terjadi erupsi Kelud, MDMC Kabupaten Blitar secara bahu membahu melakukan kegiatan pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Pada fase pra-bencana MDMC Kabupaten Blitar melakukan siap siaga dalam menghadapi bencana yang meliputi, koordinasi dengan Lembaga pemerintahan yaitu BPBD Kabupaten Blitar, koordinasi dan persiapan Rumah Sakit Umum Aminah Blitar dalam menghadapi Bencana serta simulasi dan penguatan struktur bangunan yang rawan. Pada fase bencana atau tanggap darurat MDMC kabupaten Blitar terlibat dalam proses evakuasi penyintas bencana, pembentukan dapur umum, dan penyaluran bahan pangan ke daerah-daerah bencana yang sulit diakses. Pada fase

pasca bencana MDMC kabupaten Blitar turut serta dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi fasilitas umum yang terdampak, rekonstruksi bangunan amal usaha milik Muhammadiyah yang terdampak di Kabupaten Kediri, serta rumah warga juga ikut terdampak yang berada di Desa Puncu, Kabupaten Kediri. Warga sekitar dan TNI juga turut bekerjasama untuk menanggulangi bencana ini. Selain itu MDMC kabupaten Blitar bersinergi dengan Lembaga lain di Muhammadiyah, seperti majelis ekonomi untuk melakukan pemulihan ekonomi, melalui Majelis Pendidikan melakukan pemulihan kegiatan pendidikan pada penyintas anak-anak di usia sekolah, kegiatan ini merupakan wujud dari semangat filantropi Al-Maun dari para relawan MDMC kabupaten Blitar.

Semangat Filantropi Al-Maun relawan MDMC kabupaten Blitar tidak berhenti sampai bencana gunung Kelud saja, akan tetapi terus berjalan sampai saat ini tanpa terputus. Pada saat badai pandemi Covid-19, Relawan MDMC juga ikut berperan sebagai bagian dari Garda terdepan dalam penanggulangan Covid 19, dimana para relawan terlibat langsung dalam penanganan Covid melalui kegiatan bersama dengan AUM Kesehatan dengan cara melakukan penyuluhan masyarakat tentang Covid 19, gejala dan langkah-langkah pencegahannya, penyaluran bantuan sembako terhadap penyintas Covid 19 yang melakukan isolasi mandiri. Pada saat itu orang yang sedang terpapar Covid 19 akan dikucilkan oleh masyarakat dan sulit untuk mengakses bahan makanan sehingga memperburuk kondisi sakitnya yang mengakibatkan berujung pada kematian. Kaum relawan MDMC juga ikut melakukan pelayanan pemakaman korban covid secara sukarela dan tanpa imbalan, karena saat itu jenazah covid banyak yang ditolak oleh masyarakat dan jarang sekali masyarakat yang bersedia melakukan pemakaman korban covid, dan bersama LazisMu kabupaten Blitar memberikan santunan terhadap anak-anak yang orang tuanya meninggal akibat pandemi, meskipun pada saat kegiatan banyak dari relawan yang terjangkit bahkan beberapa sampai gugur dalam tugas tetapi semangat filantropi relawan tidak kendor bahkan semakin bertambah.

Pada saat ini relawan tidak pernah berhenti berkegiatan, kondisi yang relatif aman ini digunakan untuk pengutan melalui terus mengasah kemampuan dengan Latihan-latihan, penggalangan dana baik dari internal maupun eksternal untuk penyelenggaraan peralatan penanggulangan bencana, aktif dalam kegiatan berkaitan dengan isu perubahan iklim dan lain sebagainya. Oleh karena itu, MDMC Kabupaten Blitar terus melakukan kegiatan walaupun tidak adanya bencana dimana sebagai sebuah Lembaga penanggulangan Bencana harus siap dalam mengantisipasi maupun mengatasi hal. Hal tersebut yang menjadi wujud atau representasi dari penerapan Surah Al-Maun yaitu saling membantu satu dengan yang lain tanpa memandang rasa tahu agama yang dibantu karena pada dasarnya semua makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan hal ini yang terus ditanamkan dalam setiap kegiatan social, khususnya MDMC yang bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam dalam hal ini. yang mendasari muncul beberapa gerakan islam satu diantaranya yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi islam non-pemerintah dan salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia saat ini. Sebagai organisasi islam Muhammadiyah tentu memiliki dasar atau dalil dalam menjalankan kegiatan dakwahnya salah satunya yakni organisasi Muhammadiyah mengambil serta memaknai Surah Al-Maun dalam setiap kehidupan terkhususnya dalam gerakan Filantropi (Kedermawanan) dan dakwah.

Sejalan dengan hal tersebut, bagi warga Muhammadiyah sekaligus murid Kiyai Ahmad Dahlan orang akan dianggap pendusta agama jika menghardik anak yatim, tidak menyantuni

mereka, dan tidak membuat cerdas anak yatim. Di sisi lain, tidak hanya kepada anak yatim umat muslim juga akan disebut sebagai pendusta agama jika tidak peduli terhadap orang fakir miskin atau bahkan jika dalam beribadah itu seseorang melakukan atas dasar ingin mendapatkan citra yang baik dari orang lain. Maka dari itu, dalam menjalankan dakwah organisasi Muhammadiyah tidak terlepas dari Surah Al-Maun dan sudah menjadi DNA yang sudah tertanam di dalam diri warga Muhammadiyah dalam menjalankan dakwah khususnya dalam gerakan Filantropi dalam penanggulangan Bencana.

Oleh sebab itu, gerakan tersebut diwujudkan dalam bentuk sebuah Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah yakni Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang mana organisasi ini bergerak dalam bidang penanggulangan bencana dan sebagai rewalan yang turut membantu pemerintah setempat dalam mengatasi bencana yang datang. Hal ini dilakukan dikarenakan Muhammadiyah selaku organisasi non pemerintah yang dari dulu ikut andil dalam membangun bangsa serta juga ikut menjamin kesehatan hingga kesejahteraan rakyat Indonesia melalui beberapa bidang yang mereka buat, baik dari pendidikan dan kesehatan serta dengan adanya MDMC ini Muhammadiyah turut meneruskan perjuangan pendiri organisasi ini yaitu Kyai Ahmad Dahlan dengan meneruskan anjuran beliau untuk membantu Anak yatim dan fakir miskin sesuai dengan dasar pergerakan yaitu Surah Al-Maun.

MDMC kabupaten Blitar sebagai Lembaga penanggulangan milik Muhammadiyah merupakan Lembaga yang masih memegang teguh teologi filantropi Al-Maun sesuai dengan ajaran KH Ahmad Dahlan sang pendiri Muhammadiyah. Dimana penolong penyintas bencana dalam hal ini orang yang tertimpa musibah, kemalangan dan kesedihan dengan sukarela, tanpa pamrih tanpa memandang suku, bangsa, agama dan ras. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dakwah Muhammadiyah dan bagian dari pengamalan surah Al-Maun.

REFERENSI

- Al Akbar, N. (2012). JEJARING MUHAMMADIYAH (Sebuah Analisis Recovery Bencana Merapi Yang Dilakukan Organisasi Muhammadiyah). *Jurnal Sosiologi Islam*, 2(2).
- Alfaris, A. (2022). Kontribusi Penanganan Bencana Covid-19 oleh Muhammadiyah Disaster Management Center di Indonesia. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 14–27. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1841>
- Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2), 160–179. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>
- Rasmala Sani, K. (2020). Peran Lembaga Muhammadiyah dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2020*, 13(1). <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Rohani, M., & Pd, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Journal of Education*, 2(1), 41–59. <https://doi.org/10.51772/tarbawi.v2i1.90>